

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SISTEM PENGAPIAN KELAS XI TKR SMKN 2 MUARA BUNGO

Besty Area Leader¹,Martias²,Wagino³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi prestasi dan keaktifan belajar siswa yang rendah, dikarenakan siswa pasif. Kondisi siswa seperti ini disebabkan ketika proses pembelajaran guru masih bersifat konvensional dengan metode ceramah. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Sistem Pengapian kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan soal evaluasi dan lembar observasi. Soal evaluasi digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis keaktifan dengan menggunakan teknik persentase sedangkan analisis hasil prestasi belajar dengan menggunakan rata-rata nilai hasil evaluasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil penelitian sebagai berikut; (1) pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal ini ditunjukkan dari data siklus I persentase keaktifan siswa yaitu sebesar 62,5%, sedangkan siklus II yaitu sebesar 83,33% jadi peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 20,83%; (2) pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Rata-rata prestasi belajar siswa siklus I sebesar 68,33 dan siklus II sebesar 80,21 jadi peningkatan rata-rata prestasi belajar sebesar 11,88 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo.

Kata Kunci

Keaktifan belajar, prestasi belajar, model inkuiri

ABSTRACT

The background of this research is the student's result of the study and activity are low, because the students are passive. This condition because when the learning process teacher still use conventional lecture. The purpose of the research is to founds progress learning active and result of study, cause ignition system for students class XI TKR vocational high school 2 Muara Bungo. The type of the research is classroom action research. Subject of this research is twenty four students in class XI TKR SMKN 2 Muara Bungo. The research's technique use evaluation test and observation. Evaluation test use for knowing student's ability of the lesson, whereas observation use for knowing student's activity in class use inquiry model. Technique of data analysis in this research use technique quantitative analysis. Analysis for student's activity use percentage analysis whereas to result study use mean of the result evaluation test. According analysis the result of this research; (1) inquiry model can increase the student's activity, from 1'st cycle data percentage of the student's activity is 62.5% whereas 2'nd cycle is 83.33% so enhancement of student's activity is 20.83%; (2) inquiry model can increase the result of the student's study, from 1'st cycle until 2'nd cycle. Mean of the result study in 1'st cycle is 68.33 and 2'nd cycle is 80.21 so enhancement of the mean result study is 11.88%. the conclusion is inquiry model can increase the student's ctivity and the result of the student's study of class XI TKR SMKN 2 Muara Bungo.

Keywords

student's activity, result of study, inquiry model.

^{1,2,3}Jurusan Teknik Otomotif FT UNP

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131 INDONESIA

¹bestleader@gmail.com, ²martiasft@gmail.com ³wagino@ft.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diharapkan mampu menimbulkan perubahan pada diri individu, perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai perubahan pada diri individu tersebut diperlukan usaha dari berbagai pihak termasuk bidang pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator kualitas pendidikan yang baik adalah lulusannya yang berkompeten atau kompetensi lulusan. Kompetensi merupakan fungsi dari banyak variabel antara lain kemampuan peserta didik, kemampuan pendidik, fasilitas, manajemen dan perkembangan pengetahuan ilmiah serta teknologi. Sejauh ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan harapan dapat meningkatkan sumber daya manusia, upaya yang dilakukan seperti halnya mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kompetensi guru, serta meningkatkan mutu pimpinan sekolah.

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa jalur salah satu diantaranya adalah pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Melalui kegiatan sekolah siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap. Sekolah selalu berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas guna menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Pembelajaran yang berkualitas akan

membuat peserta didik mendapatkan makna dari pembelajaran yang sesungguhnya. Agar pembelajaran semakin bermakna, maka didalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya peran aktif dari guru maupun siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang sering digunakan di sekolah sejauh ini masih berfokus kepada guru (*teacher centered*), sehingga dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi dan menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diibaratkan sebagai gelas kosong yang diisi air oleh guru. Sanjaya (2010:76) menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sering muncul beberapa masalah yaitu di didalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan komunikasi satu arah sehingga cenderung akan membuat siswa menjadi pasif karena guru tidak berusaha mengajak siswa untuk berfikir.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Agustus 2017 dengan salah satu guru mata pelajaran kelistrikan otomotif yaitu Bapak Nanda Saputra S.Pd di SMK N 2 Muara Bungo didapat bahwa model yang digunakan dalam mata pelajaran kelistrikan otomotif masih menggunakan model ceramah atau konvensional, sehingga pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru dan komunikasi yang terbentuk adalah komunikasi satu arah. Padahal tidak semua materi kelistrikan otomotif dapat disampaikan dengan menggunakan model ceramah atau konvensional. Hal tersebut menjadikan siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung sehingga keaktifan siswa kurang terlihat.

Hasil wawancara juga mendapatkan informasi bahwa selama ini proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas cenderung kurang kondusif dan sebagian kecil siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran kelistrikan otomotif memilih untuk bermain-main, tidur-tiduran didalam kelas, mengobrol

dengan teman dan bahkan mengganggu teman yang lain. Apabila guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat, siswa masih perlu dipancing untuk aktif dan hanya didominasi oleh sebagian siswa saja. Sebagian siswa juga cenderung kurang percaya diri dengan jawabannya sendiri. Saat guru menerangkan, hanya beberapa siswa saja yang mencatat materi yang dijelaskan oleh guru.

Hasil Ulangan Harian (UH) khususnya pada kelas XI TKR yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan atau berada di bawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 70, dapat dilihat pada lampiran halaman 73 dari 24 siswa hanya 15 siswa yang memenuhi standar ketuntasan, sedangkan 9 siswa belum mencapai ketuntasan minimum. Dengan persentase kelulusan hanya 62,5%. Hal tersebut merupakan salah satu bukti belum optimalnya prestasi belajar siswa kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo pada mata pelajaran perbaikan pengapian konvensional.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri dengan judul penelitian. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sistem Perbaikan Pengapian Konvensional Kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo".

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo pada pembelajaran sistem pengapian konvensional dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ; (2) Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo pada pembelajaran sistem pengapian konvensional dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1101) "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)".

Sedangkan yang dimaksud "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1101). Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting karena merupakan hasil perubahan dalam proses belajar.

Purwanto (2002:5) mengemukakan bahwa "Prestasi belajar merupakan pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler". Suharsimi Arikunto (2009:276) menyebutkan bahwa prestasi belajar mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan disetiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi.

Dari beberapa pengertian prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan dalam jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dengan nilai atau skor.

Keaktifan Belajar

Aktifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008:19) keaktifan adalah suatu kegiatan dan kesibukan. Keaktifan menurut Dimiyati (1995:115) adalah keterlibatan intelektual-emosional siswa secara optimal dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Bentuk dari kegiatan fisik yang mudah untuk diamati diantaranya membaca, menulis, mendengarkan meragakan dan mengukur. Sedangkan yang meliputi kegiatan psikis contohnya mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menggunakan kekhasan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi dll. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat

fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman 2001:98). Keaktifan yang dikemukakan oleh Mulyono (2001:26) adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik ataupun nonfisik dalam pembelajaran yang melibatkan intelektual-emosional

Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Joyce & weil (1980:1) yang diungkapkan kembali oleh Rusman (2012:133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Untuk lebih jauh lagi membahas tentang tujuan pembelajaran pada *program planning* akan dibahas pada sub bab berikutnya.

Jihad dan Abdul Haris (2008:25) menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana/pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik dan member petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran/setting lainnya.

Selain itu Trianto (2011:5) menyatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat - perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana/pola pilihan yang digunakan untuk pembelajaran di kelas., artinya seorang guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien yang akan digunakan dalam menyampaikan

materinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Slameto (2010:96) mengemukakan bahwa seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan dengan variasi model yang dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Roestiyah (2008:75) menjelaskan bahwa "inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan oleh guru untuk mengajar di depan kelas.

W. Gulo (2002:84) menjelaskan mengenai inkuiri yaitu "Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri" Kourilsky dalam Hamalik (2011:220), menyatakan bahwa "Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa *inquiry* ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Inkuiri

Menurut Gulo sebagai mana yang dikutip Trianto menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut ; (1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan, (2)

Merumuskan hipotesis, (3) Mengumpulkan data.

Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing dimana akan menguatkan model pembelajaran tersebut. Menurut Roestiyah (2008: 76-77) keunggulan dari model pembelajaran inkuiri yaitu ; (1) Dapat membentuk dan mengembangkan "self concept" pada diri siswa, (2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, (3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, (4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, (5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik, (6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang, (7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, (8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri, (9) Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar tradisional, (10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan. Sanjaya (2011:208) menjelaskan kelemahan dari strategi pembelajaran inkuiri di antaranya; (1) Kegiatan dan keberhasilan siswa sulit untuk dikontrol, (2) Tidak mudah untuk mendesainnya karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, (3) Terkadang dalam penerapannya memerlukan waktu yang panjang, (4) Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit untuk diimplementasikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan kolaboratif dengan guru yang mengajar mata pelajaran kelistrikan

otomotif. Menurut Arikunto (2009:16) Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Siklus dihentikan bila peneliti dan guru mitra sepakat bahwa pembelajaran sistem pengapian konvensional dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri telah dilakukan sesuai dengan rencana, dan keaktifan serta prestasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan yang relatif besar dan sudah mencapai ketuntasan minimum.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR SMKN 2 Muara Bungo yang berjumlah 24 siswa.

Prosedur Penelitian

(1) Tahap Perencanaan, peneliti menyiapkan silabus, RPP, bahan ajar, soal evaluasi dan lembar pengamatan aktivitas siswa. (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Pengamatan, (4) Tahap Refleksi.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Pengamatan difokuskan pada keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Indikator-indikator pengamatan antara lain; (1) Memberikan pertanyaan atau pendapat, (2) Menanggapi pertanyaan atau pendapat, (3) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (4) Melaksanakan diskusi atau memecahkan masalah, (5) Partisipasi siswa dalam pembuatan laporan dan tugas, (6) Partisipasi siswa dalam presentasi laporan dan tugas.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Keaktifan Belajar Siswa

Rentang skor	Kategori
$13 \leq X \leq 18$	Sangat Aktif
$7 \leq X \leq 12$	Cukup Aktif
$X \leq 6$	Tidak Aktif

Tes

Validitas Soal

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = Koefisien korelasi point biseral

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab item yang dicari korelasinya dengan tes

M_t = Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengukur tes)

S_t = Standar deviasi skor total

p = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

q = 1-p

Reliabilitas Soal

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

p = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

q = 1-p

V_t = Variant total

Taraf Kesukaran Soal

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesulitan untuk setiap butir soal

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Daya Beda Soal

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan :

D = Indeks diskriminasi item (butir)

B_A = Banyaknya menjawab item dengan benar dari kelompok atas

J_A = Banyaknya subjek kelompok atas

B_B = Banyaknya menjawab item dengan benar dari kelompok bawah

J_B = Banyaknya subjek kelompok bawah

Analisis Uji Instrumen Penelitian

Validitas butir soal diperoleh dari korelasi *product moment*. Melalui analisis diperoleh untuk siklus I dari 20 butir soal 18 butir soal dinyatakan valid dan 2 butir soal dinyatakan tidak valid. Siklus II dari 20 butir soal 18 dinyatakan valid dan 2 butir soal dinyatakan tidak valid. Tindak lanjut dari butir soal yang tidak valid dalam penelitian ini adalah memperbaiki butir soal tersebut dengan tidak mengubah indikator soal. Reliabilitas butir soal siklus I dan II diperoleh dengan rumus KR-20, hasil r_{11} sebesar 0.9 dan dinyatakan reliabel.

Taraf kesukaran butir soal instrumen tes siklus I diperoleh hasil, 17 butir soal termasuk kategori sedang dan 3 butir soal termasuk kategori sukar, siklus II diperoleh hasil 19 butir soal termasuk kategori sedang dan 1 butir soal termasuk kategori sukar. Hasil perhitungan daya pembeda instrumen tes diperoleh hasil untuk siklus I yaitu dari 20 butir soal, 17 butir soal termasuk dalam kategori baik, 1 butir soal termasuk kategori cukup, dan 2 butir soal termasuk kategori jelek. Siklus II dari 20 butir soal, 16 butir soal termasuk kategori baik dan 4 butir soal termasuk kategori cukup.

Berdasarkan hasil analisis instrumen peneliti dan guru sepakat mengganti butir soal nomor 10 dan 20 pada instrumen tes siklus, dan pada siklus II nomor 11 dan 16.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis untuk mengukur keaktifan belajar siswa menggunakan teknik persentase keaktifan, sedangkan untuk prestasi belajar dengan menggunakan hasil rata-rata kelas.

Ukuran penilaian keaktifan belajar siswa dilihat dari persentase keaktifan siswa pada kategori sangat aktif yaitu apabila persentase keaktifan siswa sudah mencapai 70% dari jumlah siswa.

Indikator keberhasilan prestasi belajar siswa diukur dari nilai rata-rata kelas hasil evaluasi, apabila sudah mencapai KKM 70 maka penelitian dianggap berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

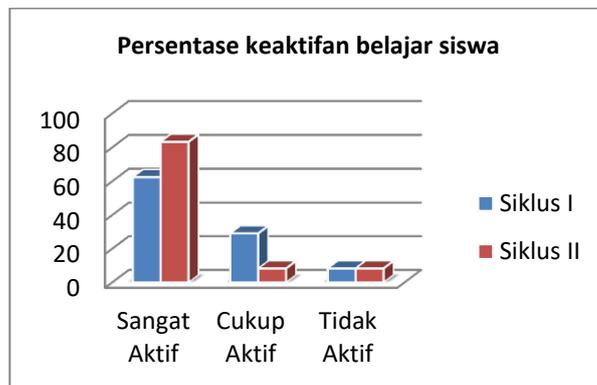
Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. dengan alokasi waktu 2x45 menit dalam setiap pertemuan. Tahap-tahap dalam setiap siklus dalam PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas, guru kelas bertindak sebagai pelaksana dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri sedangkan peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran.

Keaktifan Belajar siswa

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan yaitu terlihat pada siklus I siswa dengan kategori sangat aktif yaitu sebesar 62.5%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20.8% yaitu keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 83.33%. Selengkapnya dapat dilihat seperti tabel 2 dan gambar 1 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa

Rentang Skor	Kategori	Siklus			
		1		2	
		Jmlh Siswa	%	Jmlh Siswa	%
x = 6	Tidak Aktif	2	8.33	2	8.33
x < 13	Cukup Aktif	7	29.16	2	8.33
x < 19	Sangat Aktif	15	62,5	20	83.3
Jumlah Total		24	100	24	100



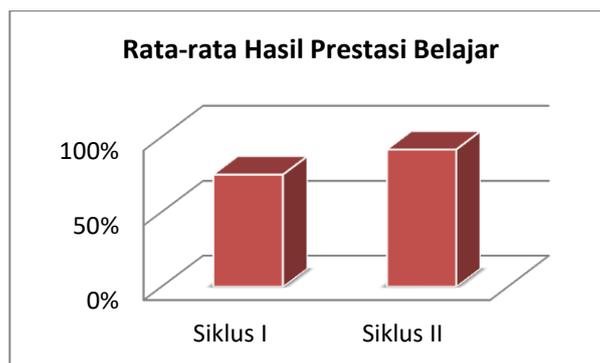
Gambar 1. Persentase hasil pengamatan keaktifan belajar siswa

Hasil Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I dan II, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 68.3 meningkat menjadi 80.21 dan ketuntasan belajar klasikal kelas dari siklus I hanya 75% pada siklus 2 menjadi 91.6%. Selengkapnya disajikan pada tabel 2 dan gambar 2 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	68.33	80.21
Nilai Tertinggi	90	95
Nilai Terendah	15	50
Ketuntasan Belajar klasikal	75%	91.66%



Gambar 2. Rata-rata Hasil Prestasi Belajar siswa



Gambar 3. Ketuntasan Belajar Klasikal

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta
- [2] Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- [3] Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Hamalik ,Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [7] Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [8] Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- [9] W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana